

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yakni untuk membangun insan kamil, UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif atau mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Oleh karena itu, tak salah bila pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat tinggi untuk menuntun manusia ke arah jalan yang benar perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan usaha UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam mengantisipasi dan menghadapi era globalisasi melalui pendidikan yang telah merumuskan visi dasar yaitu *learning to think, learning to life, learning to be one self, learning to do, learning to know, learning to be, learning to live together*. (Haidar Putra Dauliy, 2004: 10). Ini artinya pendidikan masa depan menurut UNESCO haruslah mengacu pada ke-tujuh

dasar tersebut atau dapat dikatakan, jika tidak mengacu pada keempat dasar tersebut maka pendidikan tidak akan sesuai dengan tantangan kehidupan saat ini dan masa depan.

Tanpa mengurangi pentingnya pembelajaran yang lain, pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama khususnya pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian extra tersendiri. Karena orientasi proses pembelajaran agama bukan hanya penguasaan teori atau menghafal saja, melainkan lebih utama pada proses aplikatif sehingga mendorong peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai luhur di dalamnya pada rutinitas kehidupan sehari-hari. Agar pengajaran agama berhasil efektif perlu perencanaan yang matang. Salah satu cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif yaitu murid-murid harus dijadikan subjek pada pembuatan persiapan dalam mengajar. (B. Suryo Subroto, 1997: 10). Namun bila melihat pembelajaran saat ini masih didominasi dengan model belajar klasikal, yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) atau masih didominasi oleh guru sehingga tidak efektif dan menimbulkan kejenuhan pada siswa di kelas. Dalam proses pembelajaran ini guru merupakan sumber informasi dan sumber belajar utama, perannya sangat tinggi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran dalam kelas. (Russefendi Transito, 1979: 231).

Harus diakui proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak mengalami hambatan dan permasalahan. Untuk mengatasi hambatan dan permasalahan itu perlu adanya perubahan posisi subjek sentral dari guru ke siswa dengan itu guru dituntut menerapkan pola manajemen pengajaran

yang baik, di antaranya, variasi mengajar guru. Pembelajaran yang terpusat pada guru, membuat alur komunikasi di dalam kelas hanya berjalan satu arah dengan konsekuensi guru yang aktif sedangkan siswa pasif, siswa hanya duduk manis, mendengarkan, menjawab pertanyaan ataupun mencatat materi yang diajarkan oleh guru. Tanggung jawab siswa sebagai orang yang mencari ilmu hanya mendapat sedikit ruang dalam mengungkapkan, menemukan, menyelidiki dan mengembangkan informasi pengetahuannya.

Untuk hal-hal minus pada peserta didik seperti yang dijelaskan di atas, guru diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa selain itu juga dapat mengembangkan suatu pendekatan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan, menyelidiki, mengembangkan dan menggunakan ide siswa sendiri. Pola semacam ini sebenarnya sudah tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang secara implisit tercakup dalam model pembelajaran KTSP yang memposisikan peran guru sebagai fasilitator, sedangkan proses belajar mengajar berpusat pada siswa sendiri yang harus berperan aktif menemukan ide, konsep-konsep dalam proses pembelajaran.

Sedikit kritik atas pola teori pembelajaran klasik di atas bukanlah tanpa dasar, menurut Piaget dan Bruner; pengajaran yang baik meliputi mengajarkan kepada siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir. Dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri. Pengajaran yang baik diperlukan suatu strategi belajar sehingga memudahkan siswa untuk menguasai materi secara tuntas melalui strategi atau pendekatan yang sesuai

dan dapat diajarkan setahap demi setahap. (Mohammad Nur, 2004: 4). Salah satu alternatif pendekatan yang dapat melatih atau mengajar siswa agar lebih aktif, efektif dan mandiri dalam belajar adalah dengan model *Advance Organizer*.

David Ausubel adalah pakar pendidikan yang luar biasa. Ia langsung membicarakan tujuan materi isi pembelajaran dengan mendukung perbaikan metode pengajaran *presentasional* (kuliah dan membaca) pada saat pakar teori lain dan kritikus social menantang validitas metode-metode tersebut dan menemukan kesalahan “kepasifan” pembelajaran yang bersifat menjelaskan (*expository*). Berkebalikan dengan mereka yang mendukung metode pengajaran penemuan (*discovery methods of teaching*), “pendidikan terbuka (*open education*)” dan pembelajaran berbasis pengalaman-dengan kata lain, semua model yang telah kita bahas sampai saat ini Ausubel tanpa ragu-ragu berpendirian untuk menguasai materi akademik melalui presentasi. (Bruce Joyce dkk, 2016: 318)

Dengan menggunakan model *Advance Organizer*, siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri yang spesifik, yaitu: mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya, melakukan percobaan, memanipulasi simbol-simbol dan membandingkan penemuan sendiri dengan temannya. (Mohammad Nur dan Prima Retno Wikandari, 1999: 12).

Mengapa model *Advance Organizer* menjadi penting? Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa peneliti, seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Peneliti pendahulu Youssef, 1963. Mengemukakan bahwa siswa mengorientasikan materi yang akan dipelajari dan akan memberikan suatu struktur untuk informasi baru serta menghubungkannya dengan informasi-informasi yang telah dimiliki siswa.
2. Peneliti berikut Corkill, 1992; Glover et al, 1990; Meyer, 1984. Mengemukakan bahwa peningkatan pemahaman siswa dilakukan terhadap jenis-jenis materi tertentu dan membuat prediksi tentang materi yang akan dipelajari.
3. Peneliti pada tahun berikutnya Pressley, et al, 1992 mengemukakan bahwa siswa akan diminta untuk mendiskusikan dulu apa yang mereka ketahui tentang suatu topik sebelum mereka mempelajari materi yang baru. (Mohammad Nur dan Retno, 2004: 67-69)

Masalah keaktifan belajar merupakan masalah yang penting sebab menyangkut masa depan siswa, lebih-lebih bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar maupun ketuntasan belajar.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ADVANCE ORGANIZER* PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HUBUNGANNYA DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas VII B di MTs Unwanul Falah?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam kelas VII B MTs Unwanul Falah kabupaten Bandung?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada materi Pendidikan Agama Islam hubungannya dengan keaktifan belajar siswa kelas VII B MTs Unwanul Falah kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada materi Pendidikan Agama Islam kelas VII B di MTs Unwanul Falah kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui realitas keaktifan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam kelas VII B di MTs Unwanul Falah kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada materi Pendidikan Agama Islam hubungannya dengan keaktifan belajar siswa kelas VII B di MTs Unwanul Falah kabupaten Bandung.

### **D. Kerangka Penelitian**

Advance organizer memperkuat struktur kognitif dan mempertinggi daya ingat informasi baru. Ausebel mendeskripsikan advance organizer sebagai materi pendahuluan yang ditampilkan di awal tugas pembelajaran dan pada level abstraksi dan inklusivitas yang lebih tinggi daripada tugas pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah untuk menerangkan, mengintegrasikan dan saling mengaitkan materi dalam tugas pembelajaran dengan materi yang dipelajari sebelumnya (dan juga untuk membantu pembelajar membedakan materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya) (Ausebel, 1968, hlm. 148). Penyusun yang paling efektif adalah mereka yang menggunakan konsep-konsep, istilah dan proposisi yang sudah familier dengan ilustrasi dan analogi yang tepat. (Bruce Jouce dkk, 2016: 326)

Tabel 1

Pola Model Pembelajaran *Advance Organizer*

<b>Fase</b>	<b>Tingkah laku Guru</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa (orientasi peserta didik).	Pada fase ini guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa terlibat dalam aktifitas belajar (mengajukan masalah dan pemecahan masalah), menjelaskan logistik yang diperlukan,
Fase-2	Pada fase ini guru menyajikan

Menyajikan Informasi bahan pokok pelajaran	informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pada fase ini guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan kemudian membaginya kedalam kelompok belajar serta membantu setiap kelompok peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut agar dapat dilakukan secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Pada fase ini guru membimbing kelompok-kelompok belajar untuk mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tugas mereka, melakukan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase-5 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pada fase ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti: laporan, video serta membantu mereka



	<p>untuk berbagi tugas dengan temannya, Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p>
<p>Fase-6</p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi hasil belajar</p>	<p>Pada fase ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui serta guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.</p>
<p>Fase-7</p> <p>Memberikan penghargaan</p>	<p>Pada fase ini guru mencari cara-cara untuk memberikan penghargaan kecil pada tiap usaha/ upaya yang dikerjakan oleh setiap individu atau kelompok (hasil belajar individu dan kelompok yang dicapai).</p>

Kata keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti "giat, gigih, mampu beraksi dan bereaksi."(Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009: 24). Belajar adalah proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuannya, sikapnya keterampilannya, kebiasaannya, pengalamannya, minatnya, penghargaan dan penyesuaian dirinya. (Jamaludin dkk, 2015: 30).

Jadi, keaktifan belajar memiliki arti kegiatan atau kesibukan peserta didik untuk selalu merubah dirinya menjadi lebih positif. Baik dalam hal pengetahuannya, sikapnya keterampilannya, kebiasaannya, pengalamannya, minatnya, penghargaan maupun penyesuaian dirinya.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi juga dapat berupabnetuk proses analaogi, komparasi, pengahayatan yang kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi. (Achmad Sugandi, 2004: 207)

Nana Sudjana menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil- hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. (Nana Sudjana, 2016: 61)

Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama Islam pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrohnya untuk mencapai Abdul Majid, 1993: 138)

Pembelajaran aktif adalah siswa sebagai subyek belajar menjadi factor yang paling utama, siswa dituntut untuk belajar dengan mandiri secara aktif. Dalam kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilannya. Sehingga siswa menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 7)



### Bagan Kerangka Berpikir



## E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada materi PAI (Variabel X) dan keaktifan belajar siswa (Variabel Y).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *advance organizer* pada materi Pendidikan Agama Islam dengan keaktifan belajar siswa, artinya jika penerapan model pembelajaran *advance organizer* tinggi maka akan semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengujiannya akan ditempuh dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  berdasarkan taraf signifikansi 5% yang dirumuskan sebagai berikut:

Jika,  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima)

Jika,  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak)

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Jenis Data

Dilihat dari jenisnya, peneliti mengklasifikasikan menjadi dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif berupa data tentang gambaran umum lokasi penelitian. Data jenis ini akan dihimpun melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif meliputi data tentang permasalahan yang diteliti yaitu hubungan penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada materi PAI dengan keaktifan belajar siswa. Data jenis ini akan dihimpun melalui teknik penyebaran angket.

## 2. Sumber Data

### a. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di VII B MTs Unwanul Falah Solokan Jeruk kabupaten Bandung. Karena di sekolah tersebut terdapat permasalahan dan sumber data yang digunakan untuk penelitian.

### b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B MTs Unwanul Falah kabupaten Bandung yang terdapat 32 siswa. Dan pengambilan sampel ini menggunakan *non equivalent control group design* yaitu pemilihan sampel tidak menggunakan random sampling, melainkan langsung menggunakan kelas yang sudah jadi.

### c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasi. Metode korelasi ialah metode penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartiran (signifikansi) secara statistik. (Nana Syaodih, 2012: 56)

### d. Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2015: 199)

Penyebaran angket terhadap sejumlah siswa yang dijadikan sampel ini dimaksudkan untuk mendapatkan data di lapangan yang bersifat kuantitatif yang mencakup indikator-indikator dari variabel penelitian. Dengan teknik ini peneliti akan menggali data pokok tentang penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada materi Pendidikan Agama Islam hubungannya dengan keaktifan belajar siswa. Responden harus memilih alternatif jawaban yang telah tersedia kemudian hasil jawaban angket dikembalikan untuk diolah. Jenis angket yang digunakan untuk mengangkat data kedua variabel di atas berdasarkan skala penilaian dengan lima alternatif jawaban. Dilihat dari teknik penskorannya, dari alternatif jawaban itu mulai dari kemungkinan tertinggi sampai kemungkinan terendah. Alternatif jawaban akan disusun secara berjenjang ke dalam lima option, jika berorientasi positif, maka pengelolaannya digunakan prinsip  $a=5$ ,  $b=4$ ,  $c=3$ ,  $d=2$ , dan  $e=1$ , sedangkan jika berorientasi negatif pengelolaannya dibalik, yaitu  $a=1$ ,  $b=2$ ,  $c=3$ ,  $d=4$ ,  $e=5$ .

## 2) Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan (Yaya Suryana & Tedi Priatna, 2009: 1993).

Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data tentang lokasi, gambaran tentang keadaan siswa dan guru, pada saat studi pendahuluan diantaranya mengenai kondisi objek MTs Unwanul Falah kabupaten Bandung.

### 3) Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Yaya Suryana & Tedi Priatna, 2009: 200). Dengan teknik ini penulis lakukan terhadap kepala sekolah, guru PAI yang bersangkutan maupun Staf TU serta siswa.

### e. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan data analisis statistik untuk data kuantitatif dan analisa logika untuk data kualitatif. Pengolahan data bermaksud membuktikan hipotesis yang telah diajukan, adapun langkah-langkahnya meliputi :

#### 1. Analisis Parsial

Analisis parsial adalah analisis yang dilakukan untuk mendalami dua variabel secara terpisah, dalam hal ini untuk mendalami variabel tpenerapan model pembelajaran *advance organizer* pada materi PAI (variabel X) dan kekativan belajar siswa (Variabel Y).

Dalam menganalisis data parsial ini tiap variabel ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:



a) Analisis parsial per indikator variabel X dan Y

Analisis ini dimaksudkan untuk mencari rata-rata skor setiap indikator dari masing-masing variabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah skor yang diperoleh dari tiap-tiap jawaban item dan mengelompokannya sesuai dengan yang diperoleh dari responden.
- 2) Menjumlahkan seluruh jawaban item dalam tiap-tiap indikator kemudian membaginya dengan banyak responden.
- 3) Menghitung jumlah skor indikator dan membaginya dengan jumlah seluruh item serta banyaknya responden secara sistematis dapat dirumuskan .
- 4) Untuk variabel X dan Y dengan rumus:  $M = \frac{\sum X}{N}$ . Setelah diketahui rata-rata, kemudian akan dilakukan identifikasi yang mengacu pada standar penafsiran sebagai berikut:
  - Antara 1,00 - 1,79 Sangat Rendah
  - Antara 1,80 - 2,59 Rendah
  - Antara 2,60 - 3,39 Cukup
  - Antara 3,40 - 4,19 Tinggi
  - Antara 4,20 – 5,00 Tinggi (Sambas Ali dan Maman 2017: 146)

b) Uji Normalitas data variabel X dan Y

Untuk melaksanakan analisis ini terlebih dahulu harus menyusun keadaan data sebagaimana terdapat dari hasil angket, kemudian data

tersebut disusun berdasarkan kadarnya yakni disusun mulai dari nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah. Setelah itu baru melakukan analisis tendensi sentral dengan langkah-langkah berikut:

1) Menentukan distribusi frekuensi dengan dengan langkah-langkah berikut:

- Menentukan Rentang (R), dengan rumus:

$$R = (H - L) + 1 \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

- Menentukan banyaknya kelas Interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

- Menentukan Panjang Interval (P), dengan rumus:

$$P = R/K \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

- Membuat tabel distribusi frekuensi variabel

2) Uji tendensi sentral dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mencari rata-rata (Mean), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 67})$$

- Mencari Median (Me), dengan rumus:

$$M_e = b + p \left\{ \frac{\frac{1}{2n} - f_{kb}}{f_i} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

- Mencari Modus (Mo), dengan rumus:

$$M_o = b + p \left\{ \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005: 77})$$

- Membuat kurva tendensi sentra dengan ketentuan sebagai berikut:

✓ Kurva Juling negatif apabila  $M > M_d > M_o$ ,

✓ Kurva juling positif apabila  $M < M_d < M_o$ .

3) Menentukan uji Normalitas data masing-masing variabel yang meliputi:

- Menentukan Standar Deviasi (*SD*), dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)} \quad \text{(Sudjana, 2005: 95)}$$

- Membuat tabel disrtibusi observasi dan ekspektasi untuk variabel X dan

Y dengan ketentuan sebagai berikut:

- Menentukan batas nyata
- Menentukan harga Z hitung dengan rumus:

$$Z_{hitung} = \frac{bk - \bar{X}}{SD}$$

- Menentukan harga Z daftar
- Menentukan luas daerah interval (*Li*)
- Menentukan frekwensi eksptasi (*Ei*) (Subana, 2000: 97)
- Menentukan chi kuadrat ( $X^2$ ) hitung, dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad \text{(Subana, 2000: 97)}$$

- Menentukan derajat kebebasan (*dk*), dengan rumus:

$$dk = K - 3 \text{ dengan } K = \text{kelas interval} \quad \text{(Sudjana, 2005: 293)}$$

- Menentukan nilai chi kuadrat ( $X^2$ ) tabel dengan taraf signifikasi 5%
- Pengujian Normalitas data dengan ketentuan:

Jika ( $\chi^2$  hitung) < ( $\chi^2$  tabel), maka data tersebut berdistribusi normal,

Jika ( $\chi^2$  hitunl) > ( $\chi^2$  tabel), makadata tersebut berdistribusi tidak normal.

c) Penafsiran Variabel X dan Y

Kategori variabel X dan Y dengan menafsirkan tendensi sentral dan dibagi oleh jumlah item berdasarkan pada skala 5 absolut. Jika data berdistribusi normal, maka cukup dengan rata-ratanya saja (*Mean*) untuk ditafsirkan. Jika data tidak berdistribusi normal, maka penafsirannya harus dilihat dari ketiga tendensi sentral, yaitu: Mean, Median, dan Modus, kemudian dibagi oleh jumlah item soal. Hasilnya diinterpretasikan kepada skala lima.

2. Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variable X dengan variable Y. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Persamaan Regresi Linier, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel untuk mencari harga yang diperlukan untuk pengujian linieritas regresi serta analisis koefesien korelasi.
- 2) Menentukan Persamaan Regresi Linier, dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum X_1^2)(\sum Y_1) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y_1)}{N(\sum X_1^2)(\sum X_1)}$$

$$b = \frac{N \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{N X_1^2 (\sum Y)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

b) Uji linieritas regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan Jumlah Kuadrat Regresi a (JKab) dengan rumus:

$$Jka = \frac{(\sum Y^1)^2}{N} \quad (\text{Subana, 2000: 162})$$

- 2) Menghitung Jumlah Kuadrat Regresi b (JKba) dengan rumus:

$$b = \left\{ \sum X^1 Y^1 - \frac{(\sum X_1)(\sum Y_1)}{n} \right\} \quad (\text{Subana, 2000: 162})$$

- 3) Menghitung Jumlah Kuadrat Residu (JKr) dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

- 4) Menghitung Jumlah Kuadrat kekeliruan (JKkk) dengan rumus:

$$JKkk = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

- 5) Menghitung Jumlah Kuadrat ketidakcocokan (JKtc) dengan rumus:

$$JKtc = JK_r - JKkk \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

- 6) Menghitung Derajat Kebebasan (Dbkk) dengan rumus:

$$Dbkk = n - K \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

- 7) Menghitung Derajat Kebebasan ketidakcocokan (Dbtc) dengan rumus:

$$Dbtc = K - 2 \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

- 8) Menghitung Rata-rata Kuadrat kekeliruan (RKkk) dengan rumus:

$$RKkk = JKkk : dbkk$$

- 9) Menghitung Rata-rata Kuadrat ketidakcocokan (RKtc) dengan rumus:

$$RKtc = JKtc : dbtc \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

- 10) Menghitung nilai F ketidakcocokan (Ftc) dengan rumus:

$$Ftc = RKtc : RKkk \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

- 11) Menentukan nilai F tabel, dengan taraf signifikansi 5 %.

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha} (\text{dbtc/dbkk}) \quad (\text{Subana, 2000: 164})$$

Menguji linieritas regresi, dengan ketentuan sebagai berikut:

Apabila nilai  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ , maka data menunjukkan regresi linier. Apabila nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ , maka data menunjukkan regresi tidak linier. (Subana, 2000: 164)

3. Menghitung Koefisien Korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Apabila data berdistribusi normal dan beregresi linier, maka menghitung harga koefisien korelasinya menggunakan rumus product moment, yaitu:

$$F_{xy} = \frac{N \sum X^1 Y^1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

(Sudjana, 2005: 369)

- b) Apabila salah satu atau kedua datanya berdistribusi tidak normal serta tidak beregresi linier, maka untuk menghitung harga koefisien korelasi tersebut menggunakan korelasi rank dari Spearman, dengan rumus:

$$r_{\text{ho}} XY = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2006: 278})$$

- c) Menentukan penafsiran Koefisien Korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

0,00 – 0,20 = Sangat rendah (Tak berkorelasi)

0,21 – 0,40 = Korelasi rendah

0,41 – 0,60 = Korelasi sedang

0,61 – 0,80 = Korelasi tinggi (Suharsimi Arikunto, 2006: 278)

4. Uji Hipotesis dengan tahapan sebagai berikut:

a) Menentukan harga t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

b) Menentukan Derajat Kebebasan (db), dengan rumus:

$$Db = n - 2 \quad (\text{Sudjana, 2005: 332})$$

c) Menentukan harga t tabel, dengan taraf signifikansi 5%,

d) Menguji hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis diterima jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , sebaliknya Hipotesis ditolak jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ .

e) Membandingkan koefisien korelasi dengan derajat tidak adanya korelasi

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

5. Menghitung koefisien determinasi (KD). Untuk mengukur besar kecilnya pengaruh perubahan variabel X terhadap variabel Y, dengan rumus:

$$KD = 100 (1-K)$$



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG